

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru PAI Terhadap Pembinaan Akhlak

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.¹⁶ Peran merupakan kemampuan atau kesiapan seseorang untuk bisa mendorong, mempengaruhi, mengajak orang lain agar dapat menerima pengaruh itu sendiri. Selanjutnya melakukan sesuatu yang bisa membantu suatu tujuan pencapaian tertentu. Dan seseorang yang memiliki kedudukan tertentu yang mana diharapkan bisa menjalankan tugasnya dengan baik sehingga menjadi tauladan yang baik bagi orang yang mengikuti perbuatan baiknya.¹⁷

Dari segi bahasa, pendidik memiliki pengertian sebagai orang yang mendidik. Hal ini berarti bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Beberapa istilah tentang pendidik mengacu kepada seorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kepada orang lain.

Secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.

Adapun pengertian Guru sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor Tahun 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

¹⁶ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 265.

¹⁷ Harahap, "Peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak Siswa SMA Negeri 1 Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas."

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menjadikan anak pandai, cerdas, dan berwawasan, melainkan membekali murid dengan nilai-nilai dan norma yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan masyarakat, juga harus dapat menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses pendidikan, menambah dan mengembangkan ilmu yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia.¹⁸

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik disekolah, keluarga dan dimasyarakat. Disekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Peranan guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Disadari ataupun tidak disadari bahwa sebagian besar waktu tercurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar di sekolah.¹⁹

¹⁸ Fadhillah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang."

¹⁹ Wijaya S Ovan, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMAN Bandar Lampung " (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2021), <http://repository.radenintan.ac.id/15188/>.

Abudin Nata mengemukakan, bahwa empat yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi. Sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat agar dapat mengarahkan hasil kerja kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan.
- b. Seorang guru harus dapat mempergunakan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan pada manusia lainnya (peserta didik) sehingga dapat beribadah kepada Allah SWT.
- c. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.
- d. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam adalah merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan siswa sekolah. Karena guru pendidikan agama Islam bersama kepala sekolah dan guru-guru lainnya mengupayakan seoptimal mungkin

²⁰ Nata Abudin, *Perspektif Islam Tentang Hubungan Murid-Guru : Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 47.

suasana sekolah yang mampu menumbuhkan iman dan taqwa (imtak) terhadap siswa siswi melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

1. Bentuk-bentuk Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa peran guru dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Guru sebagai pembimbing

Guru adalah pembimbing yang menjadi tokoh untuk dijadikan panutan bagi peserta didik. Guru khususnya guru PAI hendaknya agar selalu membimbing peserta didik dengan baik dan penuh dengan kasih sayang. Oleh karena itu guru PAI harus memiliki kualitas pribadi yang baik, ilmu agama yang cukup yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.²¹

2. Guru sebagai model atau teladan

Guru merupakan model atau tauladan bagi peserta didik. Apa yang dilakukan oleh guru tentunya akan menjadi sorotan bagi peserta didik dan orang disekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu guru hendaknya selalu mempunyai akhlakul karimah yang bisa dijadikan suri tauladan bagi peserta didik. Guru harus menata bagaimana dalam bersikap, berbicara, berpakaian, proses berpikir, dan hubungan dengan manusia terlebih dalam berperilaku.²²

3. Guru sebagai demonstrator

Dalam peranannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan ajar yang akan dibelajarkannya kepada siswa dan senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam

²¹ Zida Haniyyah, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (April 20, 2021): 75–86.

²² Haniyyah.

penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga hal ini akan turut menentukan kualitas hasil belajar yang dicapai siswa.

4. Guru sebagai komunikator

Seorang guru harus siap memberi informasi yang berupa aspek kognitif, afektif maupun keterampilan. Dalam memberikan informasi, guru berarti mengomunikasikan ide, gagasan, nasihat, materi pelajaran, dan sebagainya. Guru juga narasumber, artinya guru sebagai tempat bertanya bagi siswa. Para siswa pada umumnya lebih mempercayai informasi yang disampaikan gurunya. Perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat belum mampu menggantikan sama sekali peran dan fungsi guru sebagai sumber belajar meskipun guru bukan satu-satunya sumber belajar.²³

5. Guru sebagai Organisator

Guru sebagai organisator di kelas yakni berperan mengatur dan menata ruang kelas lebih kondusif, dinamis, dan interaktif. Kelas yang kondusif adalah kelas yang dapat mengarahkan dan membimbing siswa belajar dalam situasi belajar yang tidak membosankan. Sebagai organisator, guru bertugas untuk mengatur dan menyiapkan perancangan pembelajaran, melaksanakan prosedur pembelajaran, mengevaluasi dan melaksanakan tindak lanjut. Begitu pula pada kegiatan pembinaan akhlak, guru hendaknya mengatur jalannya kegiatan agar peserta didik bisa terkendalikan dan bisa mengikuti kegiatan dengan seksama

²³ Harahap, "Peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak Siswa SMA Negeri 1 Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas."

6. Guru sebagai Motivator

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisikondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan²⁴. Disini guru PAI mempunyai tanggung jawab dalam memotivasi peserta didik agar semangat dan mempunyai keinginan untuk mengikuti kegiatan pembinaan akhlak sebagaimana mestinya.

7. Guru sebagai pendidik

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditegaskan bahwa guru adalah sebagai pendidik profesional. Sebagai pendidik ia harus memberi dan menjadi contoh dan teladan, panutan dan tokoh identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya.²⁵

8. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meski mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat, dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk mensehati siswa.²⁶

B. Pembinaan Akhlak Siswa

Membina Akhlak Siswa Kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, yakni jama dari “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan.²⁷ Dalam bahasa Yunani, pengertian khalq ini dipakai kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan,

²⁴ Juwita Putri, “Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di MIN 2 Teluk Betung Bandar Lampung” (Undergraduate, IAIN Raden Intan Lampung, 2017), <http://repository.radenintan.ac.id/151/>.

²⁵ Julianto, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 6 Bengkulu Tengah.”

²⁶ Fajar Alamsyah and Sitti Nuralan, “Upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di SD Negeri 23 Tolitoli,” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (July 25, 2020): 20–26.

²⁷ Hamid Hamdani and Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: : CV Pustaka Setia, 2013) , 43.

perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Ethicos kemudian berubah menjadi etika.

Pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk. Ibnu Miskawaih pakar bidang akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Sementara itu, Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁸

Selain akhlak, dikenal juga istilah karakter, etika, dan moral. Dalam banyak hal istilah karakter, etika dan moral dalam sumber-sumber “umun” tidak begitu jelas perbedaannya, kecuali dalam beberapa hal. Contohnya, etika biasa digunakan dalam bidang filsafat. Ketika berhubungan dengan penggunaan pengetahuan atau ilmu, disebut dengan moral dan terkadang juga disebut dengan etika. Karakter memang tidak hanya digunakan untuk menyebutkan ciri khusus manusia, tetapi juga ciri suatu objek dan kejadian.

Selain dikenal dengan istilah etika, akhlak juga dikenal dengan istilah “moral”. Moral berasal dari bahasa Latin, “mores” jamak dari “mos” yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Moral adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum (masyarakat) yang baik dan wajar. Moral juga diartikan dengan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban dan sebagainya).²⁹

²⁸ Muhrin Muhrin, “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak,” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (January 7, 2019), <https://doi.org/10.18592/jtipai.v9i1.3099>.

²⁹ Fadhillah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang.”

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak

Untuk menjelaskan faktor faktor yang mempengaruhi akhlak pada khususnya ada tiga aliran yang berpendapat yaitu, aliran Nativisme, aliran Empirisme, dan aliran Konvergensi. Menurut aliran Nativisme aspek yang mempengaruhi terhadap pembentukan diri seseorang adalah aspek pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain.

Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik. Maka dengan sendirinya orang tersebut akan baik. Menurut aliran Emperisme bahwa aspek yang mempengaruhi terhadap pembentukan diri seseorang adalah aspek dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada seseorang itu baik, maka baiklah seseorang itu.

Aliran Konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan seseorang dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial Aliran yang ketiga, yakni aliran Konvergensi tampak sesuai dengan ajaran Islam³⁰.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak diantaranya adalah :

1. Faktor internal

a. Kepribadian Guru

Salah satu yang mempengaruhi pembinaan akhlak adalah kepribadian guru yang dimiliki oleh guru. Kepribadian guru merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan guru dalam proses pembinaan akhlak karena guru akan selalu ditiru oleh siswanya. Oleh

³⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasauf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) ,167.

sebab itu, sesama guru mereka harus selalu bersama-sama mengingatkan untuk menjaga sikap, perilaku dan perkataan selama di sekolah.

b. Pembawaan dari pola asuh keluarga

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak remaja adalah pembawaan dari pola asuh keluarga karena apabila pola asuh yang diberikan keluarga tepat maka karakter yang terbentuk pada anak akan baik dan sebaliknya apa bila keluarga keliru dalam menerapkan pola asuh kepada anak maka akan menimbulkan dampak yang tidak baik untuk anak kedepannya.

Anak remaja yang sudah terbentuk karakternya dari keluarga akan susah diubah dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengubahnya dibandingkan dengan anak yang masih kecil dan belum terbentuk karakternya dari keluarga akan lebih mudah untuk membinanya.³¹

c. Keinginan atau kemauan yang keras

Salah satu kekuatan yang ada di balik tingkah laku manusia adalah keinginan atau kemauan keras. Keinginan merupakan suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Keinginan merupakan kekuatan dari dalam. Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang yang dapat bekerja hingga larut malam dan pergi menuntut ilmu yang jauh ke luar negeri adalah berkat keinginan (kemauan keras). Dari keinginan itulah menjelma niat yang

³¹ Siti Mahmudah, "Pembinaan Akhlak Remaja Di Panti Asuhan Aisyiyah Hikmah Zam-Zam Sultan Adam Banjarmasin," January 18, 2021, <https://idr.uin-antasari.ac.id/15477/>.

baik dan buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk adalah karenanya.³²

d. Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati” yang dalam. Fungsi hati nurani adalah memperingati bahaya nya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut mempengaruhi pembinaan akhlak manusia.³³

2. Faktor eksternal

a. Lingkungan

Ada beberapa kemungkinan hal buruk tetap terjadi dan sulit untuk dicegah diantaranya ketika anak sudah terpengaruh oleh lingkungan luar yaitu ketika mereka berada di luar sekolah.

Pengaruh negatif dari lingkungan sekitar bisa jadi akan memperburuk pemahaman terhadap akhlak, yang semula disekolah diajarkan akhlak yang baik dan dibina agar mempunyai akhlakul karimah bisa aja rusak atau berubah akibat pergaulan buruk yang

³² Fika Rahmayani, “Pelaksanaan Program Pembinaan Akhlak Oleh Wilayatul Hisbah Di Kota Langsa,” *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Agama Islam Dan Humaniora* 2, no. 02 (June 15, 2021): 17–17.

³³ Rahmayani.

ada dilingkungan sekitar.³⁴ Peran orang tua disini sangat diperlukan karena guru hanya bisa membina dan mengajarkan akhlak yang baik disekolah saja. Perlu adanya kerja sama antara guru dan orangtua agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Walaupun orang tuanyalah yang berperan dalam pembinaan akhlak anak-anak mereka. Akan tetapi keberadaan guru dan peran guru cenderung dapat memberikan motifasi dalam menanamkan pemahaman Akhlak pada diri anak, sehingga pemahaman tersebut bukan hanya pemahaman saja, tetapi dapat juga di amalkan. Oleh karena itu, peranan seorang guru, khususnya guru agama Islam diupayakan untuk dapat membentuk siswa agar memiliki kepribadian muslim serta berakhlak mulia.

b. Alat elektronik (*Handphone*)

Perkembangan teknologi di era digital seperti sekarang ini bertumbuh semakin cepat dan tentunya terdapat pengaruh positif dan negatif yang ditimbulkan dari teknologi tersebut termasuk ponsel.

Betapa memprihatinkannya jika mengamati dampak sosial yang sedang bergeser sekarang ini di kalangan remaja terutama peserta didik. Pengaruh yang terjadi dalam dunia pendidikan pun perlu segera kita carikan jalan keluarnya, sebab di sekolah-sekolah guru tidak lagi diperlakukan sebagai satu-satunya sumber

³⁴ Miftahul Jannah, "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, no. 0 (July 31, 2019): 137–66, <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.136>.

informasi serta sumber pengetahuan.³⁵ Sehingga informasi yang diterima oleh kalangan peserta didik berdampak negatif terhadap peserta didik, karena mereka menerima tanpa melalui pertimbangan serta bimbingan guru dan orang tua.

3. Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak

Peran guru pendidik yang akan terjun menjadi guru yang akan diteliti oleh peneliti kelapangan sebagai hasil penelitian sebagai berikut:

1. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana yang bernilai baik dan mana yang bernilai buruk. Semua nilai yang baik harus dipertahankan guru dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa anak didik. Semua nilai yang baik harus mempertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwadan watak anak didik. Bila guru membiarkannya berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai seorang korektor yang menilai dan yang mengoreksi semua sikap dan tingkah laku siswa.

2. Motivator dan Inspirator

Sebagai inspirator dan Motivator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Tidak hanya itu guru juga harus memotivasi siswa agar dapat berbuat baik dan menjauhi hal-hal yang buruk.

³⁵ “Dampak Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam Di MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu | Jurnal Konsepsi,” September 12, 2021, <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/18>.

3. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah penting adalah sebagai pembimbing. Anak didik akan berkembang sesuai potensi yang dimilikinya untuk membimbing menjadi manusia yang dewasa tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Perlu diketahui bahwa siswa adalah individu yang unik, keunikan itu dapat dilihat dari adanya perbedaan. Dalam arti siswa tidak ada yang sama antara satu sama lain dari segi minat, bakat, maupun kemampuannya.³⁶



³⁶ Marwan Gozali and Muhammad Tamrin, "Peranan Pimpinan Dan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kupang," *Hikmah* 17, no. 1 (June 30, 2020): 26–33, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v17i1.79>.